

# Download Free Saksikan Bahwa Aku Seorang Muslim Salim Akhukum Fillah Pdf File Free

Free Download

Persatuan Islam Inteligensia Muslim dan Kuasa Islam and Ideology in the Emerging Indonesian State Gibah Genealogi Inteligencia: Pengetahuan & Kekuasaan Inteligencia Muslim Indonesia Abad XX 198 Kisah Haji Wali-Wali Allah Seri Ensiklopedia Anak Muslim Bimbingan Konseling Islam Muslims and Matriarchs Ulama Kritis Berjejak Manis Nama Islami nan Indah Untuk Anak Anda Kisah Inspiratif Untuk Anak Muslim Islam and Politics in Indonesia Mewarnai Indonesia: Jejak perjuangan & pemikiran tokoh Islam dalam mengisi keindonesiaan H.O.S. Tjokroaminoto Sejarah Hidup Para Penyambung Lidah Nabi Biografi 60 Sahabat Rasulullah S.A.W. Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan Sebuah janji Menjadi Pemuda Bertauhid, Berakhlak, dan Berprestasi Mengajari Anak Shalat (Teori dan Praktek) ENSIKLOPEDIA NURCHOLISH MADJID Bang 'Imad Bung Hatta dan ekonomi Islam Cerpen Kecubung Kisah Takudar Khan, pangeran muslim pewaris Mongol Kisah Seru 60 Sahabat Rasul Sedjarah Penjiaran Islam de Asia Tenggara Perjalanan Meminang Bidadari Ayahku Mengapa Umat Islam Tertinggal? Pemikiran Islam Nurcholish Madjid Hukum Keluarga Islam Masyarakat Kerinci Jambi Cinta Berujung Surga Ensiklopedia Tokoh Muslim Jatuh Cinta pada Al-Qur`an 365 Hari Bersama Sahabat Nabi ? Allah, Please Forgive Me On the Way to Jannah Karbala

Free Download

As recognized, adventure as skillfully as experience about lesson, amusement, as without difficulty as accord can be gotten by just checking out a ebook**Saksikan Bahwa Aku Seorang Muslim Salim Akhukum Fillah** next it is not directly done, you could bow to even more regarding this life, nearly the world.

We offer you this proper as capably as easy showing off to acquire those all. We pay for Saksikan Bahwa Aku Seorang Muslim Salim Akhukum Fillah and numerous book collections from fictions to scientific research in any way. in the midst of them is this Saksikan Bahwa Aku Seorang Muslim Salim Akhukum Fillah that can be your partner.

Thank you extremely much for downloading **Saksikan Bahwa Aku Seorang Muslim Salim Akhukum Fillah**.Most likely you have knowledge that, people have see numerous times for their favorite books once this Saksikan Bahwa Aku Seorang Muslim Salim Akhukum Fillah, but end going on in harmful downloads.

Rather than enjoying a fine book behind a mug of coffee in the afternoon, then again they juggled gone some harmful virus inside their computer.**Saksikan Bahwa Aku Seorang Muslim Salim Akhukum Fillah** is reachable in our digital library an online entry to it is set as public hence you can download it instantly. Our digital library saves in combination countries, allowing you to acquire the most less latency epoch to download any of our books bearing in mind this one. Merely said, the Saksikan Bahwa Aku Seorang Muslim Salim Akhukum Fillah is universally compatible next any devices to read.

Getting the books **Saksikan Bahwa Aku Seorang Muslim Salim Akhukum Fillah** now is not type of inspiring means. You could not lonesome going taking into consideration book buildup or library or borrowing from your associates to gate them. This is an utterly simple means to specifically acquire guide by on-line. This online revelation Saksikan Bahwa Aku Seorang Muslim Salim Akhukum Fillah can be one of the options to accompany you following having new time.

It will not waste your time. recognize me, the e-book will unquestionably make public you additional business to read. Just invest tiny become old to contact this on-line declaration**Saksikan Bahwa Aku Seorang Muslim Salim Akhukum Fillah** as with ease as review them wherever you are now.

Right here, we have countless ebook **Saksikan Bahwa Aku Seorang Muslim Salim Akhukum Fillah** and collections to check out. We additionally meet the expense of variant types and plus type of the books to browse. The standard book, fiction, history, novel, scientific research, as without difficulty as various supplementary sorts of books are readily within reach here.

As this Saksikan Bahwa Aku Seorang Muslim Salim Akhukum Fillah, it ends stirring monster one of the favored book Saksikan Bahwa Aku Seorang Muslim Salim Akhukum Fillah collections that we have. This is why you remain in the best website to look the unbelievable books to have.

Perjalanan sejarah Islam banyak diwarnai oleh sepak terjang sosok manusia-manusia berpengaruh yang memberi kita semesta inspirasi. Saat mendengar namanya, kita jadi ingin tahu dan belajar tentang apa dan bagaimana mereka bagi kehidupan. Ensiklopedia ini menghadirkan deretan sosok tokoh-tokoh Muslim berpengaruh yang pernah ada dalam sejarah. Kisah manusia teragung, Muhammad Saw.; Muhammad Ali, sang Legenda Tinju sepanjang masa; atau Soekarno, sang Proklamator; disajikan lengkap secara alfabetis dari A sampai Z, untuk semakin memudahkan Anda membaca ensiklopedia ini. Tidak hanya itu, sebagai sebuah buku sejarah, ensiklopedia ini juga menyajikan berbagai keunggulan, di antaranya: Menghadirkan tidak kurang dari 1.100 tokoh Muslim di seluruh dunia. Menggunakan dua macam penanggalan, Masehi dan Hijriah. Menyajikan gambaran tokoh yang akurat dan tuntas dengan menggunakan situs Gregorian-hegira Converter. [Mizan, Ensiklopedia, Kitab, Toko, Sejarah, Islam, Indonesia] Sinopsis Muharram merupakan bulan di mana terjadi beberapa peristiwa besar – sejak milenium Nabi-nabi sebelum era Rasul Muhammad yang agung. Dan, Muharram – 10 Syuraa 61 H / 680 M, pada kurun para sahabat Nabi – menjadi Muharam kelabu dalam catatan sejarah langit. Muharram yang menjadi saksi ironi sejarah perjalanan sang cucu Rasul di padang Karbala. Husein meninggalkan Madinah menuju kota Makkah. Tekanan dan pilihan yang ditawarkan Yazid bin Muawiyah sebagai khalifah di Syam ( Suriah ) membuat Husein tidak nyaman. Saat bersamaan datang beberapa surat dari Kufah ( Irak ) yang mengharapkan kehadiran Husein dan menyatakan penduduk Kufah siap berbait dan menjaga keamanan Husein. Akan tetapi, perjalanan Husein terhenti di padang Karbala. Pasukan Ubaidillah Ibnu Ziyad, Gubernur Kufah, di bawah panglima Umar bin Sa’ad mengepung padang Karbala. Dari sisi kanan terlihat Umar bin Hajjaj. Dari sisi kiri tegak Syimr bin Dzil Jausyan. Pasukan berkuda di bawah komando Azrah bin Qois. Pasukan pejalan kaki di bawah perintah Syabath bin Rab’i. Bendera perang berada di tangan Zubaiib. Di seberang, pasukan Husein tegak menanti. Zuhair bin Qain menunggu di sisi kanan. Habib bin Madhahir di sisi kiri. Bendera berada di tangan Abbas bin Ali. Dan, pagi Asyyura itu telah mengumandangkan nyanyian ironinya ketika Umar bin Sa’ad membidikkan anak panah pertamanya seraya berteriak. “ Wahai penduduk Kufah. Saksikanlah bahwa aku adalah orang pertama yang membidikkan anak panah pada pasukan Husein. Sampaikan hal ini kepada Gubernur Kufah, Ubaidillah bin Ziyad!” Husein berdiri menyongsong hujan anak panah seraya berseru. “Bangkitlah wahai para pembela agama Allah. Songsonglah syahadah yang telah menjadi bagian kita. Anak-anak panah ini adalah pesan surga yang mereka kirim.” Satu persatu pembela Husein gugur di padang Karbala. Husein menatap langit seraya berdoa. “Ya Allah.... Engkaulah sandaranku dalam kesulitan. Tumpuan harapan dalam kesusahan. Hanya Engkau kepercayaan dan kekuatanku, apapun yang menimpa diriku. Betapapun lemah hatiku, betapa pun tipu daya telah menghilangkan harapanku, betapapun kawan-kawan telah menjauhiku dan musuh-musuh gembira karena deritaku. Aku sampaikan doaku kepada-Mu. Aku hanya mengadu kepada-Mu. Dengan mengharapkan Engkau sendiri. Engkau telah menghiburku. Engkau telah membuka nikmat padaku. Engkaulah pemilik segala kebaikan. Tujuan akhir segala harapan.” Di sudut sana, Ummu Wahb menyongsong suaminya – Abdullah bin Umair Al-Kalby -- yang kembali dari medan laga seraya berteriak kencang. “Abdullah! Kembalilah ke medan laga. Korbankan dirimu untuk manusia suci Husein cucu Rasul. Demi Allah tak akan kubiarkan engkau gugur sendirian. Aku akan bersamamu menyongsong syahadah!” Sejarah akan mencatat Ummu Wahb sebagai perempuan syahadah pertama di padang Karbala. Periode terbaik – periode para sahabat dan para Tabi’in – ternyata tidak menjamin berlangsungnya sebuah silaturahmi peradaban dan ukhuwah kesejukan. Belum satu abad Rasul meninggalkan umatnya, tapi darah telah mengalir menggenangi Karbala. Bahkan kepala sang cucu Rasul harus terpenggal di ujung senja Assyura, di bawah bayangan merah langit Karbala. Zhaenal Fanani “Sampaikan salamku untuk Al-Husain. Jika kelak kau bertemu kakeknya, mintakan aku syafaat darinya. Selamat jalan wahai matahariku..... Melangkahlah seperti langkah para pengantin. Busungkan dadamu seperti busungan dada para syuhada Badar. Jemput hari bahagiamu ini seperti kegembiraan para kafilah surga.....Aku akan selalu mengenang dan mendoakanmu. Aku bangga kepadamu.” “Aku.....” “Jangan bicara apapun,” sela Dailam binti Amr memotong. “Pandang aku sejenak. Setelah itu berbaliklah dan jangan menoleh lagi.” Zuhair Ibnu Qain membiarkan pandangannya melekat beberapa lama di wajah Dailam binti Amr. Lalu seperti apa yang diminta mantan istrinya, ia berbalik dan pergi tanpa berpaling lagi. “Selamat meniti jalan surgamu.....” bisik Dailam binti Amr. Suara Dailam binti Amr masih terdengar oleh telinga Zuhair bin Qain. Namun ia terus melangkah. Prolog Milenium para sahabat menjadi era luar biasa – zaman terbaik sepanjang sejarah kehidupan umat Islam. Muhammad sang Rasul Agung merupakan narasi autentik yang menjawab semua tantangan dan kebutuhan umatnya saat itu. Beliau hadir sebagai ikon Tuhan dalam konsep ibadah, perbuatan, etika dan kepemimpinan – bukan saja bagi bangsa Arab namun juga untuk dunia. Selama hampir 23 tahun, Muhammad memiliki akses penuh terhadap turunnya firman-firman. Performa kepemimpinannya merupakan hasil mengagumkan yang pernah ditorehkan seorang laki-laki pada geografis gurun Arab yang masih lekat dengan ciri-ciri superioritas, hegemoni kesukuan dan legalitas kebengisan. Perpaduan antara daya juang, kesalehan, kesederhanaan, kejeniusan dan firman adalah fenomena baru yang spektakuler yang hadir pada sosok seorang Muhammad dan menghebohkan padang gurun pada pertengahan abad ke enam. Perjalanan spektakuler Muhammad bahkan sudah dimulai sebelum usianya menginjak 6 tahun. Dan usia 40 tahun menjadi momen penting yang benar-benar menjadi titik sejarah sebuah perjalanan fenomenal. Perjalanan yang mengantarnya menjadi seorang pendiri satu agama besar. Perjalanan yang meletakkan dirinya sebagai pemimpin sekaligus sosok yang abadi – yang terus ‘hidup’ bukan saja pada pribadi-pribadi di zamannya, tapi juga pada pribadi-pribadi ribuan tahun setelah kewafatannya. Perjalanan sejarahnya sanggup melintasi ruang dan waktu. Sang Rasul Muhammad adalah insan yang sepenuhnya mampu menggerakkan energi penghuni di kawasan bumi ini. Hingga hari ini, namanya terus disebut-sebut. Dan, di mana namanya disebut, disitulah sosoknya akan terus dikenang. Hari ini, lintasan dunia telah berubah menjadi kawasan yang sempit – berkat kecanggihan teknologi, lobi politik dan globalisasi ekonomi. Namun sesungguhnya, seorang Rasul Muhammad telah melakukan semua itu dengan ‘caranya sendiri’ pada seribu empat ratus tahun silam. Yang mengagumkan, pengaruhnya terus melesat, merentang melintasi gurun Arab : merubah peradaban, memperbaharui karakter, membentuk seni baru, menawarkan pola perdagangan dan ekonomi baru serta menanamkan hidup damai. Para penerusnya terus mengembangkan sayap : menciptakan hubungan dengan dunia di luar Arab. Pada pemerintahan khalifah Umar bin Khattab penetrasinya telah menembus kota tua Yerusalem. Namun sejarah sebuah bangsa selalu diwarnai dengan peristiwa-peristiwa yang mengejutkan, bahkan terkadang di luar perhitungan dan bahkan pula hanya beberapa saat setelah sang pemimpin

besarnya wafat. Kesalahan persepsi pada masing-masing figur dan terlambatnya mengambil kebijakan saat kewafatan Nabi, dimana pada satu sisi Ali bin Abi Thalib dan keluarga harus mengurus jenazah, di sisi lain para sahabat besar : Abu Bakar As-Shidiq, Umar bin Khattab, Ustman bin Affan, berkumpul di Saqifah – sebuah perkampungan Bani Sa’idah – melakukan pembicaraan untuk menetapkan pemimpin baru, menjadi titik awal timbulnya perpecahan dan kelak menjadi garis pemisah : yang membedakan dan melahirkan tragedi. Perpecahan kian menempati alur sejarah manakala tokoh-tokoh yang tampil sebagai pemimpin mulai menyimpang dari karakter seorang pemimpin. Dan lewat serangkaian ‘episode kebetulan’ di Maskin, dekat Madain, Kufah, yang menaikkan Muawiyah bin Abi Sufyan ke tampuk ke khalifahan, perpecahan menemukan rute perjalanannya. Bahkan seolah sebagai pernyataan pemisahan, Muawiyah menetapkan Syiria ( Damaskus ) sebagai pusat kepemimpinannya, menandingi Madinah yang selama beberapa periode menjadi pusat pemerintahan Islam dan Kufah yang dijadikan pusat pemerintahan Ali bin Abi Thalib. Dan, semuanya berujung pada Muharram 61 H atau Oktober 680 M. Ketika itu siapapun tidak menyadari kemungkinan bahwa sejarah peradaban Islam tengah memasuki babak baru yang mengejutkan. Siapapun tidak menduga kemungkinan lahirnya ironi perjalanan yang mengawali episode baru sebuah tragedi kemanusiaan. Tak lama setelah menerima estafet kekhalifahan dari mendiang ayahnya, mengawali babak baru monarki dalam Islam, Yazid bin Muawiyah melakukan ‘penekanan’ politik pada daerah-daerah kekuasaannya yang dimungkinkan muncul pergerakan yang menentang kekhalifahannya. Yazid pun – dengan alasan demi keamanan dan kedamaian kaum Muslimin – meminta agar Husain bin Ali, Abdullah bin Zubair dan Abdullah bin Umar melakukan baiat sebagai kunci bagi legalitas kekhalifahannya. Sementara di satu pihak Husain bin Ali merasa hak kaum Muslimin sebagai penentu kandidat khalifah telah dicerderai. Amanah yang telah disepakati antara Muawiyah bin Abi Sufyan dengan Hasan bin Ali di Maskin, dekat Madain, Kufah pada 41 H / 661 M telah disingkirkan dan diganti dengan pengangkatan putra mahkota. 10 Muharram 61 H / 10 Oktober 680 M menandai satu titik penting dan menjadi mimpi buruk bagi perjalanan sebuah peradaban dan kepemimpinan pada sebuah dinasti yang baru lahir. Karbala merupakan saksi yang menopang lahirnya elemen eksploitasi pada kekuasaan sekaligus elemen warna kesyahidan. Elemen pertama memberi sinyal bahwa era luar biasa pada milenium para sahabat belum memiliki kesanggupan menghentikan derap keperkasaan sebuah kekuasaan. Kekuasaan masih menjadi komoditi tangguh dan harkat keagamaan – syariat – terlalu ringkih untuk menghadapinya. Kekuasaan menjadi palang pintu yang menghambat gerak laju sebuah ‘peradaban Nabi’ yang telah digagas sebelumnya oleh Nabi Muhammad dan para Khulafaur Rasyidin ( Amirul Mukminin ) selama 60 tahun. Elemen kedua menawarkan gambaran banyak hal tentang puncak kesyahidan dalam kematian – yang auranya tetap hidup dan menggenang dalam jiwa dan benak orang-orang hingga hari ini. Karbala bukan kantong rahim kelahiran Husain bin Ali. Karbala bukan area yang terkenal di masanya. Karbala merupakan kawasan yang lepas dan teracuhkan dari hingar bingar sejarah. Karbala adalah nuansa gersang dan kosong yang tertatih-tatih dalam sepi di bawah kejayaan Babilonia dan Mesopotamia masa lalu. Namun eksploitasi kekuasaan dan jejak kesyahidan telah memposisikan gurun tersebut menjadi area suci. Setelah melintasi ribuan tahun, orang masih mengingatnya. Dan nama Husain bin Ali menjadi atribut pemujaan. Hari kewafatannya diperingati dengan dimensi kesakralan yang menggetarkan. Husain bin Ali menjelma menjadi sosok penting dan suci dari sebuah dinasti kekhalifahan dan keturunan. Di beberapa belahan dunia, Husain bin Ali menempati ruang kudus dan menjadi sosok sentral dalam ritual peringatan. Dan, Karbala adalah mausoleum yang memproklamirkan fenomena keberadaannya sebagai jembatan persatuan, pengikat tali ukhuwah dan tadabbur kematian. Pengikutnya terus meningkat, terpesona dalam kegamangan pujian, terkesima dalam bingkai kesedihan dan terserap dalam ketakjuban cinta. Husain bin Ali lebih dari sekedar cucu sang Nabi akhir zaman. Ia adalah energi spiritual dan harapan kepemimpinan di masa mendatang. Lalu..... Karbala merupakan hampan misterius bagi jengkal tanah yang terbentang dalam kondisi terabaikan, jauh dari pesta keindahan dan tak dikenal. Karbala adalah tragedi sekaligus evolusi. ZHAENAL FANANI Adanya buku ini, diharapkan proses pembelajaran dapat terarah dan mahasiswa dapat memahami materi yang berkaitan dengan perbandingan pembagian harta warisan melalui buku teks, internet, penelitian, dan lain-lain. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa, dosen, dan masyarakat pencari keadilan tentang kewarisan. Buku ini merupakan bentuk ikhtiar akademik penulis untuk memperkaya khazanah keilmuan Bimbingan Konseling Islam (BKI). Ikhtiar ini dilakukan dengan eksplorasi terhadap khazanah Islam sendiri dan diintegrasikan dengan teori-teori Bimbingan Konseling Modern. Hasil ikhtiar ini memuncak pada penyusunan instrumen praktis BKI dalam usaha memberikan solusi atas problematika umat pada era kontemporer. Buku ini merupakan salah satu di antara buku-buku BKI yang terbit dan beredar secara luas di Indonesia dan ditulis dengan bahasa Indonesia. Hampir semua buku tersebut berfokus pada BKI sesuai dengan judulnya. Di antara sejumlah buku tersebut terdapat dua buku dengan fokus yang berbeda, yaitu: (1) Landasan Bimbingan dan Konseling Islam karya M. Fuad Anwar dan (2) Kiat Sukses Kuliah di Jurusan Bimbingan Konseling Islam karya Aep Kusnawan. Ada sebuah karya lainnya yang berfokus pada al-Qur’an sebagai label identitas, yaitu Bimbingan Konseling Qurani karya Abdul Hayat. Urgensi dan kebaruan buku ini, dibanding dengan sejumlah buku tersebut, adalah fokusnya pada BKI dan dakwah responsif dengan aksentuasi pada solusi atas problematika umat Islam pada era kontemporer. Oleh karena itu, dalam hemat editor, buku ini layak menjadi referensi penting dalam dinamika dan dialektika keilmuan BKI, khususnya di Indonesia. Biografi 60 Sahabat Rasulullah S.A.W. Khalid Muhammad Khalid Kisah perjalanan hidup para sahabat mulia yang berjuang mengemban risalah Islam bersama Rasulullah S.A.W. Buku persembahan penerbit QisthiPress ini berisi biografi 60 sahabat Rasulullah yang mengisahkan perjalanan hidup sosok-sosok sahabat mulia, yang ikhlas mengemban risalah Islam pada masa-masa awal kemunculannya di bumi Mekah. Mereka adalah para pionir sekaligus tamsil bagi keteladanan hidup dalam memperjuangkan suatu keyakinan akan hakekat kebenaran. Suatu kebenaran yang diperjuangkan dengan segala pengorbanan hingga mampu mengubah roda sejarah peradaban manusia, dari gelapnya alam jahiliyah menuju terang benderangnya cahaya keimanan. Dengan kepiawaiannya dalam merangkai kata dan suasana alur cerita, penulis seakan membawa pembaca memasuki kehidupan para sahabat mulia yang beroleh pancaran iman cahaya Ilahi. Lembar demi lembar untaian kisahnya disajikan oleh penulis dengan gaya sastra yang begitu indah, lugas, halus, dan menawan sehingga mampu membuat pembaca larut menghayati kisah perjalanan hidup para sahabat pilihan ini. Namun, pembahasan dalam buku ini tidak meliputi tentang biografi khulafa’ ar-Rasyidin yang terdiri atas empat orang sahabat agung (Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali). Pasalnya, penulis telah membuat pembahasannya secara khusus dalam bukunya yang berjudul Khulafa’ ar-Rasul. Walaupun demikian, hal itu tidaklah mengurangi keistimewaan buku ini hingga sangat layak dan patut berada di tangan kaum Muslimin untuk dijadikan sebagai rujukan utama soal perikehidupan manusia-manusia pilihan yang dididik langsung oleh sang mahaguru al-Musthafa, Rasulullah Muhammad s.a.w. Buku Persembahan penerbit Qisthi Press History of Muslim intellectuals in the 20th century in Indonesia. The Masyumi Party, which was active in Indonesia from 1945 to 1960, constitutes the boldest attempt to date at reconciling Islam and democracy. Masyumi proposed a vision of society and government which was not bound by a literalist application of Islamic doctrine but rather inspired by the values of Islam. It set out moderate policies which were both favourable to the West and tolerant towards other religious communities in Indonesia. Although the party made significant strides towards the elaboration of a Muslim democracy, its achievements were nonetheless precarious: it was eventually outlawed in 1960 for having resisted Sukarno’s slide towards authoritarianism, and the refusal of Suharto’s regime to reinstate the party left its leaders disenchanting and marginalised. Many of those leaders subsequently turned to a form of Islam known as integralism, a radical doctrine echoing certain characteristics of 19th-century Catholic integralism, which contributed to the advent of Muslim neo-fundamentalism in Indonesia. This book examines the Masyumi Party from its roots in early 20th-century Muslim reformism to its contemporary legacy, and offers a perspective on political Islam which provides an alternative to the more widely-studied model of Middle-Eastern Islam. The party’s experience teaches us much about the fine line separating a moderate form of Islam open to democracy and a certain degree of secularisation from the sort of religious intransigence which can threaten the country’s denominational coexistence. This publication reveals the thinking of a group of Indonesian Muslim activists known as the Persatuan Islam. The group entering national debates in the period from 1923 to 1957 about the role that religion was to take in the emergence of an independent Indonesia. Hadji Omar Said Tjokroaminoto adalah sumur dari mana ideologi para anak bangsa berjumpa, bertobatan, dan saling menghabisi satu sama lain. Ideologi yang disebut nasionalisme, komunisme, islamisme benihnya berasal dari rumah kecil Tjokro di Surabaya yang dihuni sejumlah remaja yang kelak menjadi dinamo paling dinamik roda pergerakan nasional. Oleh karena itu, sesungguhnya Tjokro adalah bapak dari para founding fathers Indonesia. Pengaruhnya sangatlah luas. Apalagi, ia menjadi manusia terpenting yang menjalankan turbin mesin diesel bernama Sarekat Islam. Ini bukan organisasi semenjana, melainkan sangat berpengaruh. Walau berlabel Islam, sesungguhnya arah dan gerakannya melampaui sekadar bingkai keagamaan. Bacalah buku ini dan Anda bisa melayari secara cepat gelombang hidup Sang Bapak Pergerakan Islam (di) Indonesia berhadapan dengan rantai dan tirani kolonialisme. Segala sesuatu selalu memiliki dua sisi. Entah benda, apalagi manusia dan pikirannya. Seseorang bisa dianggap sebagai pahlawan di satu sisi, tapi bisa juga sebagai penjahat di sisi lain. Dianggap kawan bagi sekelempok orang, tapi musuh bagi sekelompok yang lain. Dua sisi tersebut berlaku juga untuk 10 tokoh dalam buku ini. Kisah sepuluh lelaki yang menolak menyerah kepada penguasa lalim. Menolak tunduk pada penjajahan manusia atas manusia. Dan menolak menjadi manusia yang kerdil dan penakut. Mereka lahir dari daerah yang berbeda, bahasa yang tak sama, dan kebudayaan yang tak serupa, tapi mereka memiliki ide dan pemikiran yang satu: memperjuangkan kemuliaan dien Allah. Mereka adalah Omar Mukhtar, Hasan Al Banna, Sayyid Quthb, Yahya Ayyash, Syeikh Ahmad Yassin, Abdul Aziz Rantissi, Abdullah Azzam, Dzokhar Musayevich Dudayev, Ibnu Khattab, dan Abdallah Syamil Salmanovich Basayev. Dengan lihai penulis meramu kisah para tokoh tersebut menjadi kisah yang penuh semangat menggugah. Buku ini dipersembahkan untuk para pencari ridha Allah di mana pun mereka berada. bekalnya. Segala puji hanya bagi Allah yang telah membuat manusia merasakan nikmatnya jatuh cinta. Cinta yang membuat kehidupan ini semakin indah dan semakin lebih bermakna. Dialah tuhan seru sekalian alam semesta yang tiada tara. Yang memerintahkan kepada Nabi-Nya untuk mendakwahkan wahyu yang pertama dari bukit cahaya. Dialah Nabi yang membawakan sebuah misi rahasia dari surga untuk disebar ke seluruh umat manusia. Menjadikannya sebagai petunjuk dan jalan hidup demi kehidupan yang kekal abadi selamanya. Buku Cinta Berujung Surga adalah sebuah buku yang kami tuliskan dari berbagai pengalaman-pengalaman kami sebagai hamba Allah yang masih belajar. Dari buku, kisah nyata yang dialami hingga tontonan yang sifatnya menambah wawasan penulis dalam menjamah makna cinta secara hakiki. Judul buku ini terinspirasi dari firman Allah Subhanahu wa ta’ala di dalam QS. Ali Imran: 31 Di segala zaman, kita merindukan ulama berkualifikasi sebenar-benar pewaris Nabi. Ulama yang dimaksud, istiqamah sebagai “Pembawa berita gembira dan pemberi peringatan” sebagaimana amanat bagi para Nabi. Ulama sebagai pembawa berita gembira, insya Allah semua bisa melakukannya. Tapi ulama yang berani mengambil risiko dengan aktif memberi peringatan terutama kepada penguasa, boleh jadi, tak banyak. Untuk itu, kita harus lebih sering dan serius mengkaji sejarah. Ambil-lah berbagai pelajaran penting! Nabi Ibrahim tegar berdebat dengan Namrud sang raja. Nabi Musa tak gentar menghadapi Firaun sang penguasa. Nabi Muhammad tak ragu mendakwahi Abu Lahab sang pembesar Quraisy. Di negeri ini, di skala nasional, Buya Hamka tegas bersikap untuk hal yang sangat prinsip. Buya Natsir tak bisa diam atas apa yang dirasakannya menyimpang. Beserta ulama lain yang sevisi dengan keduanya, mereka seperti Imam An-Nawawi yang berani berkata “Tidak!” kepada penguasa yang sikap dan/atau kebijakannya menyimpang. Buku ini menyajikan kisah puluhan ulama yang punya rekam jejak manis. Mereka benar-benar telah berjuang agar iman umat Islam selalu kukuh. Mereka berjuang, bernahi mungkar, agar terjamin kehidupan kita bebas dari maksiat. Mereka berjuang, beramar makruf, agar semua syariat Allah bisa tegak. Buku ini, sejumput ikhtiar, agar kita tetap punya keyakinan bahwa berposisi sebagai “Sang Pemberi Ingat” itu sangat bermanfaat. Sungguh! Kalau selama ini kita mengagumi kehebatan sosok Hamka, berkat buku ini, kita pun melayangkan kekaguman yang sama atas kiprah dan perjuangan seorang Haji Abdul Karim Amrullah. Pantaslah kita sematkan sebuah pepatah Barat, like father like son, kepada beliau berdua. Sebagaimana pengakuan Hamka sendiri, ada begitu banyak kenangan dan kekaguman yang Hamka tujukan kepada sang ayah. Walaupun demikian, Hamka sebagai seorang pemikir ulung, ulama hebat, dan pencinta sejarah tetap mengedepan rasionalitas dalam menuliskan buku ini, baik atas fakta sejarah yang diangkat maupun riwayat sang ayah sendiri (Haji Abdul Karim Amrullah). Thoughts of Nurcholish Madjid on development of Islam related to social changes and modernization in Indonesia. Sahabat Nabi Muhammad banyak sekali. Buku ini merangkum sebagian kecil sahabat, yaitu berjumlah 125 sahabat. Profil setiap sahabat ditulis dengan bahasa sederhana dalam sebuah kisah. Kesetiaan para sahabat Nabi Muhammad bisa dijadikan teladan oleh umat muslim. Mereka turut berjuang menyebarkan agama Islam. Ada kisah Bilal bin Rabbah, Malik bin Dinar, Qais bin Sa’ad, Sumayyah binti Khayyat, dan lain-lain. Agar anak-anak tertarik membacanya, buku ini dilengkapi ilustrasi yang penuh warna dan menarik. Semoga dengan mengenal para sahabat Nabi Muhammad, anak-anak akan menjadi generasi muslim yang bertakwa dan cerdas. Selamat membaca! “Berkatalah Rasul, ‘Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Qur’an itu sesuatu yang tidak diacuhkan.’” (QS. Al-Furqan [25]: 30) Mungkin saat ini kita berada di masa di mana Al-Qur’an hanya disimpan di lemari-lemari secara rapat atau di atas rak yang tinggi; berdebu, dan tak tersentuh. Mari kita menjadi orang-orang yang tak dikeluhkan oleh Rasulullah saw. Mari kembali kepada Al-Qur’an, kembali bermesraan dengan Allah melalui Al-Qur’an, agar Dia Ar-Rahman melimpahkan rahmat dan karunia-Nya dari langit dan bumi. Mari kembali kepada Al-Qur’an agar kita mampu meneladani Rasulullah saw., dan para sahabat radhiyallahu ‘anhum ajma’in yang disebut oleh Allah sebagai khairu ummah (umat terbaik). Mari kembali kepada Al-Qur’an; dengan membaca, menadaburi, menghafal, dan mengamalkannya. Mari kembali kepada Al-Qur’an agar kita tak lagi tersisih dan terhina, tetapi agar menjadi tinggi lagi mulia. Mari kembali kepada Al-Qur’an agar hidup menjadi berlimpah berkah, di perjalanannya maupun di akhirnya. Mari kembali kepada Al-Qur’an agar kita memantaskan diri untuk dicinta-Nya. Mari kembali kepada Al-Qur’an agar tumpah-ruah cinta-Nya kepada kita. Memuat 365 kisah yang utamanya disarikan dari Al-Quran dan Hadits Sahih. Penyajian pengetahuan spiritual yang lengkap daan runut. Senin: Kisah Al-Quran /Hadits, Selasa: Akidah / Keimanan, Rabu: Fiqih / Ibadah, Kamis: Akhlak Mulia, Ju’mat: Kisah Para Sahabat, Sabtu: Kisah Menakutkan, dan Minggu: Kisah Teladan Lain. Materi sarat muatan edukatif yang disajikan secara menyenangkan dengan ilustrasi yang menarik. Semua kisah dilengkapi hikmah sehingga dapat meningkatkan kualitas spiritual dan membentuk karakter buah hati kita. CERDAS INTERAKTIF Muslims and Matriarchs is a history of an unusual, probably heretical, and ultimately resilient cultural system. The Minangkabau culture of West Sumatra, Indonesia, is well known as the world’s largest matrilineal culture; Minangkabau people are also Muslim and famous for their piety. In this book, Jeffrey Hadler examines the changing ideas of home and family in Minangkabau from the late eighteenth century to the 1930s. Minangkabau has experienced a sustained and sometimes violent debate between Muslim reformists and

preservers of indigenous culture. During a protracted and bloody civil war of the early nineteenth century, neo-Wahhabi reformists sought to replace the matriarchate with a society modeled on that of the Prophet Muhammad. In capitulating, the reformists formulated an uneasy truce that sought to find a balance between Islamic law and local custom. With the incorporation of highland West Sumatra into the Dutch empire in the aftermath of this war, the colonial state entered an ongoing conversation. These existing tensions between colonial ideas of progress, Islamic reformism, and local custom ultimately strengthened the matriarchate. The ferment generated by the trinity of oppositions created social conditions that account for the disproportionately large number of Minangkabau leaders in Indonesian politics across the twentieth century. The endurance of the matriarchate is testimony to the fortitude of local tradition, the unexpected flexibility of reformist Islam, and the ultimate weakness of colonialism. Muslims and Matriarchs is particularly timely in that it describes a society that experienced a neo-Wahhabi jihad and an extended period of Western occupation but remained intellectually and theologically flexible and diverse. Sebagai negara demokrasi berpenduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia selalu menawarkan daya tarik tersendiri. Stabilitas politik dan pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan Indonesia seolah menjadi antitesis negara-negara Islam lainnya di berbagai belahan dunia. Kuncinya adalah interpretasi Islam Indonesia yang lebih moderat, wasthiyah, tengahan. Karakter ini menjadikan Islam Indonesia lebih toleran, rasional, sekaligus mengapresiasi perkembangan zaman-termasuk di dalamnya sains dan teknologi. Corak Islam Indonesia yang moderat ini memberi banyak inspirasi bagi dunia. Bukan hanya lebih inklusif dan rasional, Islam Indonesia ternyata juga mampu menyatu dengan aspek budaya dan tradisi, membuatnya lebih kaya warna. Di saat bersamaan religiusitas masyarakat Indonesia juga menghasilkan konfigurasi politik-ekonomi yang lebih dinamis sekaligus luwes. Islam Indonesia dianggap lebih kompatibel dengan semangat zaman, lebih berpotensi menggerakkan kemajuan. Menjadi potret dari spirit Islam sebagai 'rahmatan lil'alamin', rahmat bagi semesta. Dalam buku ini, keislaman dan keindonesiaan disajikan sebagai sebuah fusi yang dinamis. Kita bisa memahami apa yang menjadikan Islam Indonesia menjadi menarik? Dari sana kita bisa memformulasikan tawaran Islam Indonesia untuk dunia Islam yang dianggap sedang sakit, bahkan untuk dunia seeara keseluruhan. Pemikiran Islam di kanvas peradaban Pemikiran Islam Indonesia menghadapi tantangan yang berbeda dari era zaman Nurcholish Madjid, Harun Nasution, M. Dawam Rahardjo, Abdurrahman Wahid, Kuntowijoyo, Djohan Effendi atau Jalaluddin Rakhmat. Hal ini bisa diamati dari semakin redupnya pemikiran Islam di Indonesia saat ini. Terdapat banyak kritik dan gagasan baru yang menganggap pemikiran Islam telah “kabur”, atau tidak jelas dan spekulatif, bahkan era sekarang dianggap bukan lagi era agama, tapi telah memasuki era sains. Apakah pemikiran Islam masih relevan? Nurcholish Madjid adalah orang yang gelisah dengan tantangan terhadap pemikiran Islam pada tahun 1970-an. Sejak itu, ia terus mengembangkan pemikiran Islam sampai akhir hayatnya di tahun 2005. Kini banyak penerusnya juga mengalami kegelisahan; sebuah kegelisahan yang sama, namun dengan tantangan berbeda. Oleh karena itu, program beasiswa “Kader Pemikir Islam Indonesia” (Mencari Penerus Cak Nur) lahir sebagai langkah kaderisasi untuk membumikan kembali Pemikiran Islam Indonesia di masa depan. Hidup di zaman milenial, membuat anak muda sekarang memiliki rintangan yang tidak mudah. Ujian terberat justru berada dalam genggam tanganannya, seperti gadget dan internet yang seiring waktu terus berkembang. Ujian ini akan mengguncang iman, pribadi, serta prestasi. Bila pemuda tak mampu menghadapinya, ketiga hal tersebut akan luntur. Oleh karenanya, pemuda sekarang harus bisa membekali dirinya dengan iman yang kuat, pribadi yang baik, serta prestasi gemilang. Jadilah pemuda bertauhid, berakhlak, dan berprestasi. Originally published: Ithaca, N.Y.: Cornell Southeast Asia Program Publications, 1970. Sebagaimana kita tahu shalat merupakan tiang agama, yang dengannya seluruh bangunan akan kokoh dan berdiri tegak. Shalat dengan seluruh kegiatan yang mengiringinya, dari berwudhu’, perjalanan ke masjid, berjama’ah, dan seluruh faidah, keutamaaan, dan pahala yang dijanjikan di dalamnya, sungguh akan membukakan peluang dan pintu bagi kita untuk meraih kesenangan, ketenangan, dan kebahagiaan abadi. Dia merupakan penghapus dosa, pelenyap keburukan, dan tiket masuk surga. Allah akan bangga kepada hamba-Nya karena shalat dan Dia akan memberi perlindungan kepadanya, baik di dunia, apalagi di akhirat. Karena itu, sangatlah merugi jika kita sebagai orang tua menutup peluang dan pintu ini bagi kita dan putra-putri kita untuk meraih hal tersebut. Kita hidup di penghujung zaman yang amat jauh bentang jarak dan waktunya dari sumber utama Islam, Rasulullah Muhammad Saw. Berbeda jauh dengan para salafus shalih, yakni mereka yang hidup sezaman atau berdekatan dengan orang-orang yang dekat dengan masa hidup Nabi, kita jelas saja sangat membutuhkan rujukan-rujukan pengetahuan Islam yang harus kita pastikan kesahihannya. Dalam maksud, agar praktik keislaman kita, dalam hal apa pun, semakin dekat dengan tuntunan sumber aslinya. Niscaya kita harus mengikuti warisan-warisan keilmuan Islam yang telah disambungkan oleh para muslim terdahulu itu kepada ajaran Nabi. Melalui buku yang meneliti dengan mendalam tokoh-tokoh terkemuka dalam sejarah Islam ini, kita bisa belajar perihal kemuliaan mereka sekaligus pandangan-pandangannya tentang Islam. Mulai para sahabat, tabi’in, tabi’it tabi’in, hingga generasi keempat dan kelima. Semua ulama terkemuka yang disajikan di sini bisa dijadikan tuntunan bagi kita untuk mempraktikkan Islam yang kaffah. Dunia dan akhirat bak sekeping uang logam, kedua sisinya saling berhubungan. Antara satu sisi dengan sisi lainnya tidak dapat terpisahkan. Kehidupan dunia merupakan masa penyemaian biji-biji amal ibadah, ladang berharga untuk menebar benih kebaikan dan memperbanyak amal saleh. Musim tanam ini hanya ada satu masa, dan takkan terulang kembali. Sementara kehidupan akhirat merupakan tempat menuai. Akhirat menjadi pelabuhan terakhir dan penentuan tujuan kita di dunia. Akhirat sebuah kulminasi pencapaian kehidupan dunia (yang fana) menuju kehidupan akhirat (yang abadi). Inilah, cita-cita hidup yang harus kita tentukan mulai dari sekarang! Buku ini mengajak kita untuk menyiapkan "amunisi" dan "perbekalan" dalam mengarungi perjalanan menuju surga dunia maupun akhirat.. [Mizan, Bentang Pustaka, Bunyan, Islam, Muda, Surga, Indonesia] Pasca-rezim Orde Baru, kepemimpinan politik dan birokrasi nasional nyaris ditempati dan dipegang oleh figur inteligensia-cendekiawan-muslim sebagai aktor kunci dalam pemerintahan transisi menuju Reformasi. Jauh sebelum itu, figur cendekiawan Muslim (tradisional dan modern) nyaris terpinggirkan oleh politik kekuasaan otoritarianis. Pasang naik eksistensi cendekiawan Muslim di Panggung politik dan birokrasi nasional justru melahirkan fenomena unik: tak kunjung memperoleh dukungan dan simpati masyarakat Muslim yang nota bene mayoritas. Karena itulah kemudian, saluran utama para pemimpin senior cendekiawan Muslim yang ada tidak lagi terobsesi oleh klaim-klaim keislaman, seperti ideologi dan identitas politik. Harap maklum, hingga kini, pertarungan ideologi dan identitas politik antar dan intra-tradisi intelektual Islam terus berlangsung dengan agenda dan ekspresi yang beragam. Buku ini mempersembahkan suatu pendekatan holistik disertai metodologi yang solid dalam suatu kajian sosiologis yang kritis dan fundamental tentang arus utama genealogi inteligensi Muslim dalam hubungannya dengan pertarungan "kuasa" (power) elite politik-cendekiawan Muslim- di Indonesia masa kini dan premis keindonesiaan mutakhir. Meliat cakupan substansi dan relevansi kajian sosiologis yang fundamental, Prof. James J. Fox (Direktur Research School of Public and Asian Studies, the Australian National University), menyebutkan buku ini sebagai referensi yang tak ada bandingannya dalam kelimpahan khazanah literatur tentang inteligensia Muslim dan kuas di Indonesia. Adapun John Bowen (Profesor Antropologi, Washington University, Amerika Serikat), menyebutkan buku ini memperlihatkan hasil kerja kesarjanaan yang excellent tentang sejarah-sosial formasi inteligensia Muslim Indonesia, dan menjadi standar rujukan dalam topik ini. ----- Penerbit Kencana (Prenadamedia Group) Pada hakikatnya, setiap perintah Allah mengandung beribu hikmah. Di antara hikmah-hikmah tersebut, ada yang dapat dipahami dengan mudah, ada pula yang mesti dikaji melalui perjuangan dan pengorbanan. Begitu pula dengan haji. Sebagai salah satu rukun Islam, dalam haji tersimpan banyak berkah dan pelajaran. Seluruh rangkaian amalannya—mulai dari berangkat, dalam perjalanan, maupun saat pelaksanaan—tak ubahnya orang yang meninggal dan gambaran akhirat. Ucapan labbaik (kami hadir) mengingatkan manusia pada panggilan malaikat pada Hari Kiamat agar berkumpul di hadapan Allah untuk dihisab. Haji juga merupakan praktik kecintaan, pengabdian, dan penghambaan secara hakiki kepada Allah. Menghadirkan diri di hadapan Yang Dikasihi, memutuskan semua yang berkaitan dengan pekerjaan, keluarga, dan kebiasaan yang disukai. Dengan kecintaan yang membara ini, rintangan dan halangan seolah tak berarti. Baitullah dan Pemiliknya terasa dekat. Saatnya menilik diri sendiri: Sudahkah kita memiliki pengertian dan seManga, Manhua & Manhwa demikian? Sudah luruskah niat kita berhaji? Hasil apa yang kita dapatkan? Melalui kisah insan terpilih, di antaranya: • Abu Bakar ash-Shiddiq, • Umar bin al-Khattab, • Utsman bin Affan, • Ali bin Abi Thalib, • Abdullah bin Umar bin al- Khattab, • Hasan bin Ali bin Abi Thalib, • Abdullah bin az-Zubair, • Abdulqabir al-Jailani; • juga kaum perempuan seperti Rabi’ah al-Adawiyah dan Sayyidah Na sah, buku ini membantu kita: • memahami hakikat haji, • meluruskan niat naik haji, • membuat persiapan yang baik, • membuka tabir-tabir hikmah haji, serta • mengevaluasi diri. Karena tanpa itu, sungguh sia-sia perjalanan haji kita. ?Hidup hanya sekejap, kenapa repot dengan urusan orang lain? Buku ini mengungkap bahaya gibah dengan sangat lengkap dan jelas.? --Ustad Budi Prayitno, penulis Spiritual Tipping Point Merendahkan derajat kemanusiaan dengan cara menggunjingkannya termasuk perbuatan yang dicela dalam Islam. Inilah pemaknaan gibah yang sesungguhnya: menjatuhkan kemuliaan manusia dengan menceritakan aib-aibnya. Perbuatan gibah erat kaitannya dengan interaksi sesama manusia, dan dosa pelakunya tidak akan diampuni selama belum mendapatkan pemaafan dari korbannya. Buku ini membahas bagaimana Islam memandang sikap saling umpat, saling gunjing, dan saling gosip, sebagai sumber dari segala keburukan. Dengan uraian yang santun, Shakil Ahmad Khan & Wasim Ahmad Khan dalam buku ini mengajak Anda semua untuk menebarkan nilai-nilai kebajikan--simbol perlawanan terhadap budaya gosip--sebagai wujud dari Islam rahmatan lil 'flamEn. ?Muslim dengan muslim lainnya bersaudara: tidak boleh mengkhianati, mendustakan, dan menghina. Setiap Muslim dengan Muslim lainnya haram kehormatan, harta, dan darahnya. Seorang layak dikatakan jahat jika ia mencaci saudaranya sesama Muslim." --Rasulullah Saw. ?Gibah itu akar dari segala kejahatan. Buku ini penting dibaca buat oleh siapa saja yang mendambakan kehidupan tanpa budaya gibah.? --Astrie Ivo, artis [Mizan, Mizania, Agama Islam, Indonesia] Temukan kisah-kisah para sahabat Nabi ? yang penuh warna, yang muaranya adalah karena ilham cinta yang paling tinggi, cinta di atas cinta, yakni cinta Allah dan Rasul-Nya. Mari belajar kepribadian para sahabat Nabi yang dididik langsung oleh Sang Utusan Akhir Zaman. Kisah mereka sangat dramatis, penuh nuansa keimanan dan sarat keteladanan. Para sahabat adalah generasi yang mengalami hidup bersama dengan Rasulullah ? dan turut mengimani ajaran yang dibawanya. Mereka adalah generasi yang luar biasa. Mereka dididik langsung oleh Rasulullah ?. Keteladanan mereka adalah model yang layak bagi kita. Kita semua sangat membutuhkan figur seperti mereka. Terlebih di akhir zaman ini kita benar-benar mengalami krisis figuritas. Kisah-kisah di buku ini akan menemani kita untuk mengembangkan karakter yang luar biasa sehingga kita dan generasi umat Islam akhir zaman ini mampu meneladani kehebatan mereka. Insyallah, di dalam buku ini, kita akan banyak merenungi kesalahan kita kepada Allah. Kesalahan yang kerap kali kita lakukan tanpa sadar, padahal terhitung besar. Mudah-mudahan, bisa menyadarkan keangkuhan, ketamakan, dan kedurhakaan kita kepada-Nya sehingga kita termasuk dalam barisan orang-orang yang senantiasa bertobat. Tentu saja, sebaik-baiknya tobat. Taubatan nashuha... Tahukah Adik-adik ... siapakah duta Islam pertama? Lalu, siapakah pemuda pemberani dari suku Ghifar? Siapa pula muazim pertama dalam sejarah Islam? Adik-adik pengen tahu, kan? Nah, buku ini akan mengajak Adik-adik untuk mengenal dan meneladani 60 kisah seru para sahabat Rasulullah. Adik-adik pasti suka! [Mizan, DAR! Mizan, Cerita, Anak, Indonesia] Islam mengajarkan bahwa nama memiliki hubungan erat dengan doa, harapan, dan nasib seseorang. Bahkan, disebutkan dalam hadis, nama merupakan panggilan yang akan dilekatkan kepadanya di akhirat kelak.

[midwesthopproducers.com](http://midwesthopproducers.com)